

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SSP (*SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY*)
TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENANAMKAN
TANGGUNG JAWAB, KERJA KERAS, DAN KEJUJURAN**

ERI PURWANTI

Email: eripurwantimpd@gmail.com

STIT PRINGSEWU LAMPUNG

Abstract

This study aims to describe and interpret the implementation of SSP thematic integrative use to instill responsibility, hard work and honesty in social studies. The subjects were teachers grade II and grade II SD. Data collected by the techniques of documentation, interviews, and observation and analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are as follows. (1) The teacher already understand thematic learning, but still there are two teachers who do not understand it. (2) Teachers are already planning a thematic learning by using SSP in instilling responsibility, hard work and honesty (3) teaching method applied to the teachers in the implementation of thematic learning the method of lecture and cooperative. (4) The use of SSP can instill responsibility, hard work and honesty on students in social studies.

Key words: *Thematic, SSP, hard work, honesty, responsibility.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan memiliki suatu tujuan, dan tujuan pendidikan secara nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkaitan dengan arti pendidikan, pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa merupakan unsur penting dalam pengembangan potensi manusia untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan proses yang Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

diperlukan sebagai usaha pendewasaan kepribadian dan karakter manusia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat gencar melakukan berbagai kajian untuk mendapatkan rumusan terbaik dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Secara eksplisit pendidikan karakter ada dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potensi siswa yang akan dikembangkan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab pada hakekatnya dekat dengan makna karakter. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar terjadi pada kelas I, II, dan III yang biasa disebut dengan kelas rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (Shaffer dan Kipp, 2010:55), pada usia tersebut siswa berada pada awal tahap *concrete operations* (operasional konkret) di mana siswa mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Sekolah dasar menjadi dasar tempat ditanamkannya konsep-konsep sederhana siswa mampu melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tepat jika penanaman karakter dan sikap-sikap positif ditanamkan sejak dini dan tentu saja dibutuhkan cara penanaman atau bimbingan dari guru agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud.

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, kerja keras, dan kegigihan sebagai basis

karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai tersebut, mengkaji, mendiskusikan, dan menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, serta mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Jika berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah, maka model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang terinspirasi dari teori psikologi Gestalt, di mana siswa kelas rendah sekolah dasar masih memandang segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling terkait atau sering disebut dengan holistik. Pembelajaran tematik di sekolah dasar yang diterapkan pada kurikulum 2013 merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran tematik, tema yang dikembangkan terkait dengan diri dan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa akan belajar melalui pengalaman langsung dan konkret yang sesuai dengan prinsip perkembangan belajar anak. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami konsep. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan siswa akan menolong siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pemerintah telah memberikan acuan pada kurikulum 2013 di sekolah dasar yang tertuang dalam buku Kompetensi Dasar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 yang di dalamnya memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan tema yang dipelajari dari kelas I sampai dengan kelas VI dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik intergratif. Pembelajaran tematik intergratif merupakan pendekatan pembelajaran

yang mengintegrasikan berbagai kompetensidari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013:9).

Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal yaitu integasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan, sehingga dalam penerapannya harus memasukkan pendidikan karakter atau pembentukan sikap yang positif. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, saat ini pendidikan karakter utamanya pendidikan nilai masih terbatas dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu yakni Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pendidikan karakter yang termuat dalam ketiga mata pelajaran tersebut juga masih sangat terbatas pelaksanaannya pada taraf pengetahuan, dimana siswa hanya pintar pada tingkat pemahaman namun sangat kurang pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penanaman karakter tidak hanya dilakukan pada ketiga mata pelajaran utama tersebut, tetapi dapat dilaksanakan secara integrasi pada semua mata pelajaran. Dengan adanya kurikulum 2013 tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik integratif, sehingga guru mengalami kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional 2013 apalagi jika yang di dalamnya memasukkan unsur pendidikan karakter.

Perangkat pembelajaran utamanya RPP merupakan pedoman langsung guru (pendidik) dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP yang disusun guru menjadi sarana yang ampuh untuk menanamkan karakter kepada siswa. Dalam RPP terdapat lima tahap penyelenggaraan pengajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Pada tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti, guru dapat melaksanakan kegiatan pengajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai pada kegiatan belajar. Namun terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam RPP diantaranya penggunaan buku penunjang yang kebanyakan belum mengadopsi dan mengintegrasikan pendidikan nilai. Oleh karena itu, agar diperoleh perangkat pembelajaran dengan pengintegrasian pendidikan nilai di semua komponen pendukungnya, diperlukan unit tambahan yaitu berupa buku ajar, dan format penilaian yang baik. Kesatuan

Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

unit-unit perangkat pembelajaran ini disebut dengan *Subject Specific Pedagogy* (SSP).

SSP merupakan keterpaduan penyusunan perangkat pembelajaran tingkat mata pelajaran secara komprehensif yang mencakup unit-unit: silabus, RPP, bahan ajar siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan *assesment* pembelajaran. Jika guru dapat menyusun SSP yang ideal dan lengkap serta dapat melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan SSP yang telah disusun, maka kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah, maka diharapkan kualitas siswa menjadi semakin meningkat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa siswa belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Model dan metode pengajaran yang diterima siswa cenderung tidak divariasikan. RPP yang disusun demi kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum terintegrasi dengan pendidikan nilai. Guru juga belum melaksanakan analisis SSP terlebih memasukkan pendidikan karakter sebagai indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku masih kurang. Oleh karena itu, apabila guru memiliki SSP yang ideal dan lengkap, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung sesuai dengan apa yang tertuang dalam SSP sekaligus dapat menanamkan karakter siswa.

Pengintegrasian pendidikan nilai (karakter) pada setiap mata pelajaran, menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Beberapa kasus kriminal yang melibatkan anak usia sekolah menjadi bukti empirik betapa pentingnya penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu usaha guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terutama sekolah dasar adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran SSP yang dapat mengembangkan karakter kepada siswa, mengingat anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sangat peka terhadap proses imitasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi dan menjadi model yang baik bagi siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II di SDN I Poncowarno, diperoleh informasi sebagai berikut; (1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum

sepenuhnya diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa, (2) guru masih kebingungan dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (3) guru belum mengembangkan SSP tematik sebagai perangkat pembelajaran di kelas, (4) masih banyak siswa dalam kesehariannya belum sepenuhnya mengimplementasikan karakter positif mereka terutama dalam aspek tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran dalam lingkungan, baik pergaulan dengan teman maupun dengan guru sebagai contohnya, siswa masih banyak yang suka membuang sampah sembarangan, terjadi perkelahian antar siswa, masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR, pada hari senin saat pelaksanaan upacara bendera masih ada siswa yang berpakaian tidak lengkap, masih ada siswa yang datang terlambat, pada saat pembelajaran sebagian siswa menertawakan temannya ketika menjawab pertanyaan tidak benar dan masih ada yang mencuri barang milik teman. Melihat kondisi karakter positif yang berangsur-angsur mulai terkikis dalam diri siswa, diperlukan suatu proses penguatan kepada siswa dengan menanamkan kembali karakter positif siswa terutama penanaman karakter kedisiplinan dan kepedulian siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangatlah penting untuk dilaksanakan penelitian pengimplementasian SSP Tematik Integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran di kelas II sekolah dasar.

Merujuk pada permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah belum optimalnya penggunaan atau pengimplementasian SSP tematik. Kemudian, penelitian ini difokuskan pada SSP tematik untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran pada siswa sekolah dasar kelas II. Strategisnya masalah pengimplementasian SSP tematik yang belum terintegrasi dengan pendidikan karakter terutama karakter tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran menjadi alasan masalah tersebut. Dengan demikian, pemfokusan penelitian pada bagian ini, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan SSP tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran siswa sekolah dasar kelas II yang memenuhi kriteria layak. (2) Mengetahui keefektifan

SSP tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran siswa sekolah dasar kelas II yang efektif.

B. KAJIAN TEORI

1. SSP (*Subject Specific Pedagogy*) Tematik Integratif

SSP pertama kali dikenalkan oleh Shulman sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Shulman memperkenalkan PCK “*as a spesific category of knowledge „which goes beyond knowledge of subject matter per se to the dimension of subject matter knowledge for teaching”*” (Driel, Verloop, dan De Vos 1998:675). Maksud dari pernyataan tersebut PCK disusun tidak hanya berdasarkan pengetahuan akan materi isi (mata pelajaran) tetapi di dalamnya dimasukkan juga pengetahuan tentang pengajaran materi tersebut.

Subject Specific Pedagogy (SSP) adalah pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif dan solid mencakup standar kompetensi, sub kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrumen penilaian hasil belajar). Komponen SSP yang baik meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa, dan butir soal (*posttest* dan tes kinerja). Format yang digunakan diadaptasi sesuai dengan kurikulum nasional 2013. Komponen SSP tersebut dapat dikelompokkan menjadi: silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian.

Kurikulum SD/MI mulai pada tahun 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Depdiknas, 2013:9). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

2. Nilai Karakter Tanggung Jawab, Kerja Keras, dan Kejujuran

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *kharassein* yang menandai sebuah tanda dengan jelas. Bohlin (2005:159) menyatakan bahwa, *Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation*

Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

and constitutes more than our personality or temperament. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antar individu.

Berkaitan dengan pendapat Bohlin (2005: 159) mengenai karakter, penulis kaitkan dengan arti pendidikan karakter, karena di dalam pembelajaran karakter diajarkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang baik harus mengaitkan dengan pengetahuan, perasaan dan perilaku. Berkaitan dengan hal itu karakter memiliki makna yang sangat luas dan bersifat multi dimensional. Nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas dan intelektual secara optimal. Pendeskripsian pendidikan karakter di atas berkaitan dengan pendapat Linckona. Menurut Linckona (1992:51) menjelaskan pendidikan karakter dan memberikan satu cara memaknai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut: *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the hearts, and habits of action.*

Dengan makna, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Kemendiknas dalam Sa'dun, (2013:130-131) menyatakan macam-macam karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) senang membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, (18) tanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa karakter yang akan diukur dan ditingkatkan dalam penerapan SSP dalam pembelajaran. Diantaranya adalah tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran. Berikut akan dijelaskan lebih jelas. Penguasaan tanggung jawab penting ditekankan untuk siswa sekolah dasar. Tanggung jawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau

menghadapi segala akibat yang terjadi. Siswa tidak akan lari dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau menanggungakibat serta tidak menyalahkan orang lain (Suparno, 2003:114).

Untuk dapat memenuhi tanggung jawab, anak harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Anak perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau memberikan hasil kerja yang rendah. Anak yang belajar bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk mampu melakukan sesuatu (Clemes dan Bean, 2001:68). Anak yang belajar bertanggung jawab akan membuat keputusan yang lebih baik.

Indikator karakter kerja keras menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2011), adalah untuk kelas 1-3 (kelas awal) adalah: mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh, mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran, menyelesaikan PR pada waktu-nya, menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru. Sedangkan indikator karakter kerja keras untuk kelas 4-6 (kelas tinggi) adalah: mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, mencari informasi dari sumber di luar sekolah, mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya, fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.

Kerja keras juga perlu ditanamkan mulai sejak kecil, dengan kerja keras siswa akan terbiasa dan tidak bermanja-manja bahkan bermalas-malas dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan kepadanya. Kerja keras identik dengan semangat yang besar tanpa mengenal rasa lelah sedikitpun dan mau aktif dalam melakukan kegiatan yang bernilai positif. Selain tanggung jawab dan kerja keras kejujuran sangat diperlukan mulai dari sejak tingkat SD sampai saat ini, dari kejujuran siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih baik, santun dan terbiasa dengan segala sesuatu yang nyata. Pengertian kejujuran juga dideskripsikan pusat kurikulum, bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam semua hal.

Berikut penjelasan kejujuran menurut pusat kurikulum. Menurut Pusat Kurikulum (2009:9) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karena itu, jujur sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Lebih lanjut pernyataan tersebut juga menekankan bahwa karakter tidak hanya apa yang terlihat di permukaan, melainkan lebih ke dalam yakni kepribadian individu tersebut. Tanggung jawab merupakan perilaku yang atau karakter yang penting dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa di tingkat sekolah dasar. Tanggung jawab penting ditanamkan mulai sejak kecil karena membiasakan siswa untuk bisa mengerti tanggung jawab. Siswa yang sudah memiliki tanggung jawab akan terbiasa untuk bertanggung jawab untuk semua hal. Terutama tanggung jawab tepat waktu datang ke sekolah, melaksanakan tugas piket kelas, dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah di atas, model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific approach*. Pendekatan *scientific approach* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai kegiatan atau keterampilan dalam memproses ilmu pengetahuan untuk mendapatkan hasil berupa fakta atau konsep. Langkah-langkah dalam pembelajaran *scientific approach* menurut Hasan (2014:14) yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jaringan (*networking*). Langkah-langkah dalam pendekatan ini sesuai dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach*, peserta didik akan aktif memperoleh pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan sosial dan

interpersonal, kemandirian, etika dan estetika. Oleh karena itu, cukup beralasan jika peneliti memilih metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang termasuk dalam salah satu pendekatan *scientific approach* dengan menggunakan penilaian *autentik assesmen* dilakukan di SD Negeri 1 Poncowarno.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi alasan pengimplementasian RPP tematik integratif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran peserta didik menggunakan metode inkuiri terbimbing. Dengan penggunaan RPP tematik integratif diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru untuk membuat rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Integratif

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk dalam proses perencanaan pembelajaran. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang dan berorientasi pada masa depan. Perencanaan menurut Hamalik (2007:213) adalah proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Menurut Cunningham dalam (Uno, 2010:1) perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Pendapat Cunningham mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak berbeda jauh dengan pendapat menurut Mulyasa (2007:183), RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan dijabarkan dalam silabus. Secara garis besar RPP adalah rencana yang menggambarkan proses dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi inti yang ditetapkan dalam kompetensi dasar dan dijabarkan dalam silabus yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan beberapa hal, salah satunya adalah RPP. Menurut Hamalik (2007:221) dalam

membuat RPP yang disebut juga *lesson plan*, harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) tujuan-tujuan harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus; (2) memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan; (3) memilih prosedur (metode) mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci, agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif; (4) petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap bagian pembelajaran; (5) aplikasi berbagai bahan di dalam sekolah dan situasi di luar sekolah; (6) daftar bacaan bagi guru dan peserta didik serta bahan-bahan pelengkap lainnya; (7) evaluasi kemajuan belajar; dan (8) saran-saran untuk adanya revisi. Hal tersebut harus diperhatikan dengan cermat dan dibuat oleh guru saat akan melakukan kegiatan pembelajaran.

Komponen RPP menurut Permendikbud No 81a (2013:38) adalah: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan tujuan; (5) materi pembelajaran dan metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memanfaatkan tema dalam penyampaian materi. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dengan memilih sebuah tema yang dapat mempersatukan indikator dari beberapa mata pelajaran SD. Mata pelajaran SD yang dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran tematik adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Bahasa Indonesia (BI), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Menurut Rusman (2013:254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Oleh karena itu, pembelajaran tematik diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD sebab lebih membebaskan peserta didik dalam belajar.

Kelebihan pembelajaran tematik-integratif dengan pembelajaran lain menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pembelajaran tematik integratif sifatnya memadu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berfikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*) yang merupakan proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Terkait dengan pembelajaran tematik integratif, pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran inkuiri didasarkan pada asumsi bahwa sejak lahir setiap manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan disekitarnya dan keinginan untuk mandiri termasuk dalam mendapatkan pengetahuan sudah menjadi kodrat yang ada pada diri setiap manusia (Sanjaya, 2011:196).

Dell'Olio dan Donk (2007:457-458) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terdiri atas berbagai macam desain pembelajaran khusus yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran. Desain pembelajaran tersebut terdiri atas: *closed inquiry*, *open inquiry*, *guided inquiry*, dan *unguided inquiry*. Menurut Orlich, et al. (2007:301) ada enam langkah inkuiri terbimbing jika disederhanakan, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah; (2) membuat hipotesis penelitian atau tujuan sementara; (3) mengumpulkan data dan menguji jawaban-jawaban sementara; (4) menginterpretasi data; (5) membuat kesimpulan sementara; (6) menguji, mengaplikasikan dan merevisi kesimpulan.

Pemilihan nilai tanggungjawab dan kejujuran didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi, Prasetyo, dan Masruri (2010:4) yang menyebutkan bahwa “nilai-nilai moral yang sangat mendesak untuk diwujudkan dalam masyarakat Indonesia adalah kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan kerjasama”. Selain itu, Agustian dalam (Kesuma, Trianta, dan Permana, 2012:13) juga menyebutkan “nilai-nilai yang harus dikembangkan yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja keras, adil, dan peduli”.

C. METODE PENELITIAN

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik-integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek atau objek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa SD N I Poncowarno. Penelitian ini menggunakan *stratified sampling* dari populasi yang ada di tempat penelitian. Penggunaan sampel tersebut diharapkan dari berbagai tingkatan status yang ada di lingkungan sekolah mampu didapatkan kevalidan data. Untuk mendapatkan kevalidan data akan dilakukan triangulasi data. Sumber data akan diambil dengan beberapa teknik yaitu; wawancara, angket atau kuisioner dan dokumentasi. Data hasil dari wawancara dan angket kemudian akan ditransformasikan ke dalam nilai-nilai sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis dan membuat kesimpulan akhir. Teknis analisisnya menggunakan analisis *crosstab* untuk mengetahui seberapa besar implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran.

Studi pendahuluan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fakta pembelajaran mengenai pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Informasi diperoleh berdasarkan pengamatan di kelas serta wawancara dari guru-guru SD N 1 Poncowarno, terutama guru kelas II. Informasi minimal yang harus diperoleh pada tahap ini antara lain praktek penginternalisasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketersediaan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang masih minim membuat guru sulit mengimplementasikan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter. Beberapa guru berpendapat bahwa mereka masih bingung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, meskipun pemerintah sudah mengeluarkan panduan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis karakter.

Hasil wawancara lain terkait dengan proses pembelajaran adalah guru-guru terutama guru Kelas II belum optimal dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berupa SSP. Guru yang optimal mengkaji dan mengimplementasikan SSP, menjadikan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan program dan pada akhirnya hasil dan tujuan pembelajaran yang diperoleh siswa juga akan maksimal.

1. Komponen SSP

Komponen SSP adalah silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian. Silabus yang digunakan dalam pembelajaran mengacu pada Permendiknas Nomor 42 Tahun 2007 tentang penyusunan silabus pembelajaran. Silabus dirancang dengan disertai pengintegrasian nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Adapun nilai karakter yang ditanamkan yaitu tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Selain silabus, RPP juga diperlukan dalam pembelajaran ini, RPP yang dirancang dan digunakan mengacu pada silabus yang telah disusun. RPP disusun sesuai format yang berlaku. LKS dirancang dengan mengadopsi buku-buku PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika Kelas II SD mengadopsi model buku guru dan buku siswa Tema Diriku kelas I, dan sumber-sumber dari internet. Selain dari silabus dan RPP, LKS perlu ada dalam pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dan karakter siswa sementara dalam pembelajaran. Perancangan LKS disesuaikan dengan materi dalam buku ajar siswa. Pengukuran karakter siswa tidak dapat diukur dan diketahui tanpa adanya instrumen pengukuran atau lembar penilaian dalam pembelajaran. Lembar penilaian atau pengukuran yang digunakan selain dari LKS, lembar observasi, soal tes juga diperlukan sebagai dasar pengukuran keefektifan SSP yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengukuran keefektifan SSP tematik dalam menanamkan karakter siswa sekolah dasar kelas II juga dilihat dari tes hasil belajar siswa (hasil *posttest*). Hasil *posttest* akan dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN 1 Poncowarno yakni 75.

Tabel 1
Data Hasil *Posttest* Siswa Kelas II

Hasil	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata	SD	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas
<i>Posttest AB</i>	67	100	84,86	9,11	22	6
<i>Posttest CE</i>	70	100	91,29	7,72	26	2

Sumber: Hasil Pengolahan data 2016

Pada tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *posttest* antara kelas AB dengan CE. Beda rata-rata skor *posttest* terhadap *posttest* pada AB adalah 84,86 poin sedangkan beda rata-rata skor *posttest* terhadap CE adalah 91,29 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan SSP berpengaruh meningkatkan pemahaman siswa sebesar 6,43 poin. Selain untuk mengetahui keefektifan penggunaan SSP dalam pembelajaran, data skor *posttest* siswa AB dan CE dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan SSP dalam menanamkan karakter siswa.

Tabel 2
Daftar Hasil Pengamatan Checklist Karakteristik
Tingkat Pendidikan Karakter

No	Komponen SSP	Rerata Total Skor Aktual		Skor Maksimal	Kategori	
		AB	CE		AB	CE
1	Angket penilaian tanggung jawab	40	41	45	Baik	Baik
2	Angket penilaian kerja keras	40,21	41,32	45	Baik	Baik
3	Angket penilaian kejujuran	41	42	45	Baik	Baik

Sumber: Hasil Pengolahan 2016

Selain menggunakan hasil tes yaitu *posttest*. Pengukuran tingkat keefektifan SSP dilakukan dengan cara pengisian angket respon siswa, lembar pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter tanggung jawab, Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

angket penilaian karakter kerja keras, dan kejujuran. Hasil melalui tes sudah menggambarkan bahwa penggunaan SSP dalam pembelajaran efektif digunakan, selain itu lebih diperkuat dengan adanya data hasil pengamatan karakter siswa. Penilaian karakter menunjukkan bahwa hasil dari semua karakter baik setelah adanya penerapan SSP dalam pembelajaran. Penilaian pada tabel 1 dan 2 dinilai sudah cukup untuk memperkuat jawaban dari masalah yang ada. Selain SSP, karakter siswa yang diukur selama pembelajaran perlu dijelaskan lebih terperinci dan lengkap. Berikut beberapa penjelasan dari masing-masing karakter yang dinilai.

2. Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntut (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME.

Tanggung jawab dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesiaberarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Berdasarkan uraian karakter tanggung jawab, tanggung jawab dapat diartikan lebih spesifik yaitu tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memulai dari tugas-tugas sederhana.
- b. Menebus kesalahan saat berbuat salah.
- c. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi.

d. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

Tanggung jawab menjadi salah satu masalah yang terjadi berkaitan dengan penggunaan SSP, tanggung jawab tadinya memiliki presentase yang rendah. Aspek tanggung jawab yang dinilai dan diukur dalam hal ini adalah tanggung jawab dalam mengerjakan PR dan mengumpulkan tugas PR tepat waktu, selain itu melaksanakan piket kelas dengan benar dan baik. Tanggung jawab memiliki presentase sebelumnya 5% menjadi 40% (selalu), sedangkan untuk kategori sering dan kadang-kadang mengalami penurunan, dari 55% menjadi 27,5% (sering) dan 37,5 menjadi 30% (kadang-kadang), Untuk kategori tidak pernah masih berada pada angka yang sama yaitu 2,5 % atau 1 responden. Kategori tanggung jawab tersebut berdasarkan dari angket yang dibagikan kepada siswa. Berdasarkan kenaikan presentase tersebut dapat dikategorikan bahwa penggunaan SSP efektif untuk menanamkan atau meningkatkan tanggung jawab siswa. Selain tanggung jawab kerja keras menjadi karakter yang perlu diukur dan ditanamkan pada diri siswa.

3. Karakter Kerja Keras

Kerja keras siswa sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas siswa itu sendiri. Menurut Narwanti (2011:29) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Siswa yang bekerja keras dalam melakukan tugas-tugas dari gurunya akan memperoleh hasil yang memuaskan dan tidak mudah lupa maupun terbengkalai tugas yang telah diberikan kepadanya. Sekarang ini sikap kerja keras dan kemandirian siswa dirasa kurang, sebagian dari siswa-siswa tersebut masih menggantungkan pekerjaan atau tugas yang diberikan guru kepada salah satu siswa yang lebih pandai.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD N 1Poncowarno, diperoleh keragaman masalah diantaranya adalah kerja keras siswa yang masih rendah. Rendahnya kerja keras siswa antara lain adalah: 1) adanya upaya dengan gigih untuk berkompetisi yang sehat ada 20%, 2) tidak putus asa dalam menghadapi masalah terdapat 11,4%, 3) menyelesaikan tugas yang diberikan terdapat 17%.

Permasalahan tentang sikap kerja keras siswa menjadi perhatian padamasa pendidikan sekarang ini. Sumiyati (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cara menumbuhkan karakter bekerja keras dan pantang menyerah pada siswa SD N 1 Poncowarno adalah dengan penguatan materi prasyarat, pemberian motivasi, pendampingan guru, penyampaian materi pembelajaran yang sedikit demi sedikit, dan pemberian latihan soal yang banyak dan berulang-ulang, kerja keras dan kemandirian siswa yang rendah sering disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah banyak siswa yang terlanjur beranggapan bahwa pelajaran matematika dan mata pelajaran yang kurang disukai itu sulit sehingga membuat mereka malas belajar. Selain itu, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran karena masih banyak guru yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Dengan penerapan SSP dalam pembelajaran, karakter kerja keras sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil yang mengalamipeningkatanyaitu 20 % menjadi 55 % (selalu), 55% menjadi 27,5% (sering) dan 25% menjadi 17,5% (kadang-kadang). Ini menunjukkan adanya perubahan dari kategori sering dan kadang-kadang menjadi kategori selalu yaitu sebesar 35%. Berkaitan dengan hasil menunjukkan bahwa penggunaan SSP efektif dalam menanamkan atau meningkatkan kerja keras. Selain tanggung jawab dan kerja keras, kejujuran dalam penelitian ini menjadi hal yang penting untuk diukur, diketahui dan ditanamkan.

4. Karakter Kejujuran

Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang menentukan persepsi orang lain dalam menilai dan menerima keberadaan seseorang. Sikap ada yang memiliki pengaruh kepada satu orang saja, namun ada sikap yang memiliki pengaruh dan dampak negatif terhadap banyak orang. Sikap yang memiliki pengaruh dan dampak iringan kepada banyak orang salah satu contohnya adalah sikap jujur. Begitu pentingnya kedudukan sikap jujur selain sikap-sikap lain, sikap jujur perlu dibentuk sejak dini.

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai dengan “Adanya kesamaan antara

realitas yang ada dengan ucapan”, dalam kata lain “Apa adanya” (Kesuma, 2011:16).

Jujur atau shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar, tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Jujur merupakan sistem keyakinan yang mantap, stabil, dalam berbicara, bertindak, dan berkata hati (Aqib, 2011: 81).

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah menunjukkan bahwa penggunaan SSP dalam menanamkan kejujuran efektif dilakukan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan presentase sebelum penerapan sebesar 20% (selalu), 55% (sering), 25 (kadang-kadang). Hal ini berbeda dengan hasil setelah penerapan SSP yaitu sebesar 55% (selalu), 27,5% (sering) dan 17,5% (kadang-kadang). Berdasarkan data tersebut menggambarkan adanya peningkatan sebesar 35% siswa selalu melakukan kejujuran dengan baik. Penerapan SSP yang efektif mengakibatkan presentase kejujuran mengalami peningkatan yang baik. Ketiga karakter yang ditanamkan dalam SSP mengalami peningkatan yang baik.

Melihat dari hasil penelitian untuk mengukur karakter siswa hasilnya sangat baik, karakter yang terukur diantaranya adalah tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian atau pengukuran untuk guru, yang menunjukkan bahwa ada 2 guru yang belum memahami pembelajaran tematik. Hal ini berdasarkan hasil observasi kepada guru dan wawancara kepada guru-guru di sekolah tersebut. Guru yang belum memahami pembelajaran tematik akan terus dibina sampai mampu memahami pembelajaran tematik.

Berdasarkan semua penjelasan dari awal menunjukkan bahwa hasil belajar yang baik tidak lepas dari pentingnya penggunaan SSP, dari pembelajaran tematik yang sudah direncanakan oleh guru. Selain itu metode dinilai sangat penting ditentukan dalam pembelajaran karena berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan, semua itu terangkum menjadi satu dalam pembuatan SSP. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah dan kooperatif yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tematik yang menggunakan SSP. Hasil perhitungan di paragraf sebelumnya menunjukkan

bahwa penggunaan atau pengimplementasian SSP dapat menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini tentang pelaksanaan implementasi SSP tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Penelitian yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Subject-Specific Pedagogy* (SSP), dapat diketahui bahwa: (1) Guru sudah memahami pembelajaran tematik, tetapi masih ada 2 guru yang belum memahaminya. (2) Guru sudah merencanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan SSP dalam menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran (3) Metode mengajar yang diterapkan para guru dalam implementasi pembelajaran tematik yaitu metode ceramah dan kooperatif. (4) Penggunaan SSP dapat menanamkan tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran pada diri siswa di mata pelajaran IPS. Selain itu pengamatan terhadap karakter siswa menunjukkan peningkatan sebagai berikut:

1. Pada karakter tanggung jawab

Tanggung jawab memiliki presentase sebelumnya 5% menjadi 40% (selalu), sedangkan untuk kategorisasi sering dan kadang-kadang mengalami penurunan, dari 55% menjadi 27,5% (sering) dan 37,5 menjadi 30% (kadang-kadang), Untuk kategori tidak pernah masih beradapada angka yang sama yaitu 2,5% atau 1 responden.

2. Pada karakter kerja keras: Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil yang mengalami peningkatan yaitu 20% menjadi 55% (selalu), 55% menjadi 27,5% (sering) dan 25% menjadi 17,5% (kadang-kadang). Ini menunjukkan adanya perubahan dari kategori sering dan kadang-kadang menjadi kategori selalu yaitu sebesar 35%.

3. Pada Karakter Kejujuran: Siswa mengerjakan sendiri pekerjaannya, siswa meminta maaf jika bersalah, siswa mengatakan sesuai kenyataan, siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan siswa mengoreksi pekerjaan teman dengan benar. Hasil penelitian yang menunjukkan presentase sebelum penerapan sebesar 20% (selalu), 55% (sering), 25 (kadang-kadang). Hal ini berbeda dengan hasil setelah penerapan SSP yaitu sebesar 55% (selalu), 27.5%

Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

(sering) dan 17,5% (kadang-kadang). Berdasarkan data tersebut menggambarkan adanya peningkatan sebesar 35% siswa selalu melakukan kejujuran dengan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. Bandung.
- Bohlin, K.E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature Awakening The Moral Imagination in Secondary Classrooms*. Routledge Falmer. New York.
- Clemes, H. dan R. Bean. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Terjemahan Anton Adiwiyanto. Penguin Putnam. New York.
- Dell'Olio Jeanine, M. dan T. Donk. 2007. *Models of Teaching Connecting Student Learning with Standards*. Sage. New Delhi.
- Depdiknas. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Depdiknas. Jakarta.
- Hamalik, O. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya. Bandung.
- Hasan, S H. 2014. *Kurikulum 2013 SD*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Juni 2014.
- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar SD/MI*. Pusat Penelitian dan Pengembangan. Jakarta.
- Kesuma, D., C.Trianta dan J.Premana. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kurikulum 2013 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*. Familia. Yogyakarta.
- Orlich D.C. et al. 2007. *Teaching Strategies A Guides to Effective Instruction*. 8th ed. Houghton Mifflin Company. USA.
- Permendikbud. No 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. 2013 Pusat Kurikulum . 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sa'dun, A. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Shaffer, D.R. dan K. Kipp. 2010. *Developmental Psychology. Childhood and Adolescence*. Eighth Edition. Belmont. Wadsworth. Cengage Learning.

Implementasi penggunaan SSP (*subject specific pedagogy*) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran

- Sumiyati. 2012. *Menumbuhkan Karakter Bekerja Keras dan Pantang Menyerah Pada Siswa Kelas XII IPS SMA N 1 Tempel*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema “Kontribusi Pendidikan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa” pada tanggal 10 November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Suparno, P. dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU-SMK*. Kanisius. Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Verloop, JHVDriel. N. dan De Vos W. 1998. *Developing Science Teachers’ Pedagogical Content Knowledge*. (Versi Elektronik). Journal of research in science teaching. 35. pp.673-695.
- Zuchdi, D., Z.K Prasetyo. dan M.S. Masruri. 2011. *Laporan Penelitian Hibah Pascapengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif. Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. IPA. IPS di SD Tahun III*. UNY. Yogyakarta.